



## THE MEANINGS OF MINANGKABAUNESE VERB 'MANCALIAK': A NATURAL SEMANTIC METALANGUAGE APPROACH

### MAKNA VERBA 'MANCALIAK' DALAM BAHASA MINANGKABAU: KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

**Rusdi Noor Rosa**

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang  
Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat, 25131, Indonesia  
[rusdinoorrosa@fbs.unp.ac.id](mailto:rusdinoorrosa@fbs.unp.ac.id)

Permalink: <http://dx.doi.org/10.24036/ld.v12i1.9787>

Submitted: 26-02-2018

Accepted: 07-06-2018

DOI: 10.24036/ld.v12i1.9787

Published: 07-07-2018

#### Abstract

This article is aimed at finding out the Minangkabaunese verbs that share similar meaning to the verb 'MANCALIAK' (equivalent to 'to see' in English) using the Natural Semantic Metalanguage (NSM) approach. This study used a descriptive qualitative method. The data were verbs in Minangkabaunese language that possibly have similar meanings with the verb 'MANCALIAK' collected through interview. Five native Minangkabaunese living in the area of Padang were taken as the research respondents. In the process of data collection, listening and note-taking techniques were used. The data were analyzed using an interactive model of data analysis considering the table of semantic primitives as the basis of classifying the verbs. Based on the data analysis, it was found that, in Minangkabaunese language, the verb 'MANCALIAK' is realized in several lexical items such as *maliek*, *mancigok*, *manjanguak*, *maintik*, *manonton*, *mancenek*, *mamareso* and *mamparation*. These verbs have a proximity of meaning that might lead to a choice of less acceptable word by Minangkabaunese speakers.

**Key words/phrases:** MANCALIAK, Minangkabaunese, NSM, semantic primitives, verb,

#### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menemukan verba-verba dalam bahasa Minangkabau (BM) yang memiliki kemiripan atau kedekatan makna dengan verba 'MANCALIAK' dengan menggunakan pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah verba-verba dalam BM yang mungkin memiliki kesamaan dalam hal makna dengan verba 'MANCALIAK' yang diperoleh melalui wawancara. Lima penutur asli BM yang berdomisili di kota Padang dijadikan sebagai responden penelitian. Dalam proses pengumpulan data, teknik menyimak dan mencatat digunakan. Data dianalisis dengan menggunakan model interaktif analisis data dengan mempertimbangkan tabel makna asali sebagai alat pengelompokan verba-verba yang dianalisis. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa, dalam BM, verba 'MANCALIAK' (melihat)

direalisasikan dengan beberapa leksikal seperti *maliek*, *mancigok*, *manjanguak*, *maintik*, *manonton*, *mancenek*, *mamareso* dan *mamparatian*. Verba-verba tersebut memiliki kedekatan makna yang memungkinkan penutur BM melakukan pemilihan kata yang kurang berterima dalam BM.

**Kata Kunci/frase:** Bahasa Minangkabau, makna asali, MANCALIAK, MSA, verba

## A. PENDAHULUAN

Kajian mengenai makna verba dalam bahasa-bahasa yang ada di dunia belakangan ini – terutama bahasa-bahasa lokal yang ada di setiap negara – semakin menarik perhatian para linguis. Salah satu kajian tentang makna yang melibatkan verba adalah sinonim, hubungan relasi makna yang sama antara verba-verba yang merupakan diksi berbeda (Murphy, 2003; Rosa, 2013). Istilah sinonim pada makna verba seperti yang diungkapkan oleh Murphy (2003) dan Rosa (2013) di atas perlu ditinjau dan didefinisikan kembali mengingat adanya perbedaan makna dasar dari kata-kata yang (mungkin selama ini) dianggap bersinonim, atau persamaan makna dasar dari kata-kata yang (mungkin selama ini) dianggap tidak bersinonim. Anggapan bahwa verba ‘meminta’ bersinonim dengan verba ‘memohon’ perlu dikaji ulang. Makna yang terdapat dalam verba ‘memohon’ adalah bahwa penutur menahan diri dari anggapan bahwa orang yang ditujunya (petutur) harus memenuhi permohonannya karena penutur lebih menginginkan sesuatu terjadi daripada petutur melakukan sesuatu. Sementara itu dalam verba ‘meminta’, penutur menginginkan hasil tertentu melalui tindakan petutur (Mulyadi dan Siregar, 2006: 69). Dengan demikian, kalimat-kalimat yang terdapat pada (1a dan b) memiliki makna yang berbeda.

- (1) a. Saya meminta maaf.
- b. Saya memohon maaf.

Verba ‘meminta’ pada (1a) bermakna bahwa penutur menginginkan petutur untuk segera memaafkannya, sementara verba ‘memohon’ pada (1b) bermakna bahwa penutur mengakui kesalahannya dan tidak menginginkan (secara eksplisit) penutur untuk segera memaafkannya (Mulyadi dan Siregar, 2006: 69). Karena penggunaan substitusi verba ‘meminta’ dan ‘memohon’ menghasilkan makna yang berbeda, maka kedua kata tersebut tidak dapat disebut sinonim ditinjau dari makna asali yang terdapat pada kedua verba tersebut.

Perihal yang sama juga terjadi pada bahasa Minangkabau (yang selanjutnya disingkat BM). Perhatikan penggunaan verba BM *mancaliak* ‘melihat’ dalam kalimat-kalimat pada (2).

- (2) a. *Inyo mancaliak urang sakik.*  
      Dia melihat orang sakit.
- b. *Inyo mancaliak urang maningga.*  
      Dia melihat orang meninggal.

Verba ‘*mancaliak*’ pada (2a) merupakan bentuk yang berterima dalam BM karena kalimat seperti itulah yang lazim digunakan oleh penutur asli BM. Sementara itu, meskipun penggunaan verba ‘*mancaliak*’ pada (2b) dalam pengertian ‘melihat’ berterima, akan tetapi ungkapan tersebut tidak lazim digunakan oleh penutur BM

pada konteks tersebut. Dalam konteks seperti yang terdapat pada (2b), penutur asli BM menggunakan verba 'manjanguak'.

Fenomena penggunaan verba tertentu dalam konteks linguistik yang berbeda menimbulkan suatu keinginan untuk mengungkapkan apa yang terjadi pada verba-verba tersebut dalam BM. Artikel ini membahas tentang makna yang terdapat pada verba 'mancaliak' dalam BM serta mengungkapkan verba-verba yang memiliki kedekatan makna dengan verba 'mancaliak' dengan menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA).

Teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) atau *Natural Semantic Metalanguage* (NSM), merupakan teori yang dipelopori oleh Anna Wierzbicka pada tahun 1972 dan sejak itu terus mengalami perkembangan demi perkembangan yang dilakukan oleh Anna Wierzbicka (Wierzbicka, 1972; 1980; 1986; 1988a; 1988b; 1992; 1994; 1995) dan para pengikut aliran teori ini (Goddard, 1991; 1994; 1996; 1997; 2002; 2012; Goddard dan Wierzbicka, 1994; 2002; 2014; Oatley dan Johnson-Laird, 1990). Teori MSA dikembangkan untuk menjelaskan atau mengungkap perbedaan makna yang sangat tipis yang mana selama ini telah diklaim sangat sulit bahkan mustahil untuk diuraikan (Goddard, 2002: 7). Kata-kata seperti verba 'menatap' dan 'menengok' memiliki perbedaan makna yang sangat tipis, bahkan dianggap sinonim karena ketidakmampuan teori-teori semantik sebelumnya untuk mengungkapkan perbedaan makna kedua verba tersebut.

Untuk mencapai tujuan tersebut, teori MSA mencoba mencari makna yang bersifat universal (semesta) dalam artian bahwa makna tersebut dapat dijumpai dalam setiap bahasa meskipun direpresentasikan dengan leksikal yang berbeda. Kesemestaan ini direalisasikan dengan seperangkat makna yang tidak dapat diuraikan menjadi makna yang lebih sederhana, yang disebut dengan inti makna (*semantic core*) (lihat Goddard, 1994: 13; 2002: 5; Wierzbicka, 1994: 44). Inti makna ini juga disebut dengan makna primitif (*semantic primitives*) atau makna asali (Mulyadi, 2010). Makna asali ini merupakan makna yang, berdasarkan hasil-hasil penelitian, ditemukan di setiap bahasa yang ada di dunia ini. Dengan demikian, makna asali ini dapat diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa target, termasuk bahasa Indonesia. Jumlah makna asali selalu berkembang mengikuti temuan-temuan penelitian mutakhir, Goddard (2002: 14) mendaftarkan 60 makna asali, dan perkembangan terakhir menunjukkan bahwa jumlah makna asali sudah mencapai 65 (Goddard dan Wierzbicka, 2014: 12) seperti yang terdapat pada tabel 1.

Makna asali merupakan konsep dasar MSA yang mendukung konsep-konsep lainnya dalam teori MSA. Makna asali berkontribusi dalam pemunculan istilah polisemi yaitu bentuk leksikon tunggal yang mengekspresikan dua makna asali yang berbeda (Goddard dan Wierzbicka, 2014: 13). Bentuk leksikon itu sendiri dapat berupa kata yang tidak termasuk ke dalam makna asali, namun mengekspresikan makna asali. Mulyadi (2000: 81) mencontohkan leksikon verba TONTON yang merepresentasikan dua makna asali, yaitu LIHAT dan PIKIR. Konsep polisemi ini berperan penting dalam membandingkan makna leksikal-leksikal yang memiliki kemiripan makna.

Konsep polisemi ini juga memiliki kedekatan dengan konsep lainnya dalam MSA, aloleksi, yaitu dua makna asali yang mengekspresikan makna yang sama (Goddard dan Wierzbicka, 2014: 13). Dalam bahasa Inggris, kata 'do' dan 'did' mengekspresikan makna yang sama, namun 'do' digunakan untuk menyatakan kala (masa) sekarang, sementara 'did' menyatakan kala lampau. Aloleksi dan polisemi terkadang dipahami secara keliru karena eratnya hubungan pengertian di antara keduanya. Satu hal yang perlu dipahami adalah bahwa polisemi dapat melibatkan kata

yang tidak termasuk ke dalam makna asali, sedangkan aloleksi hanya melibatkan makna asali.

**Tabel 1.** Makna asali dan kategori terkait dengan makna asali  
(Diadaptasi dari Goddard dan Wierzbicka, 2014: 12)

<b>Kategori Terkait</b>	<b>Makna Asali</b>
substantif	AKU, KAMU, SESEORANG, SESUATU/HAL, ORANG, TUBUH
substantif relasional	JENIS, BAGIAN
pewatas	INI, SAMA, LAIN(NYA)
penjumlah	SATU, DUA, BEBERAPA, SEMUA, BANYAK, SEDIKIT
penilai	BAGUS, BURUK
penjelas	BESAR, KECIL
predikat mental	TAHU, PIKIR, INGIN, TIDAK INGIN, RASA, LIHAT, DENGAR
ujaran	UJAR, KATA, BENAR
tindakan, peristiwa, gerak, kontak	LAKU/KERJA, TERJADI, GERAK, SENTUH
lokasi, eksistensi, kepemilikan, spesifikasi	ADALAH (TEMPAT), ADALAH (ORANG), ADA, ADALAH (BENDA/SESUATU)
hidup dan mati	HIDUP, MATI
waktu	KETIKA, SEKARANG, SEBELUM, SESUDAH, LAMA, SEBENTAR, BEBERAPA WAKTU/SAAT, SAAT INI
tempat	(DI) MANA, (DI) SINI, (DI) ATAS, (DI) BAWAH, JAUH, DEKAT, SEBELAH, (DI) DALAM
konsep logis	TIDAK, MUNGKIN, DAPAT, KARENA, JIKA
penguat, penambah	SANGAT, LEBIH
kesamaan	SEPERTI

MSA tidak hanya berkuat pada tataran leksikal seperti yang terjadi pada polisemi dan aloleksi, akan tetapi pengungkapan makna juga sampai ke tataran sintaksis, yang dikenal dengan istilah Sintaksis Makna Universal (SMU). Dikatakan universal karena dalam konsep SMU, kalimat atau parafrase dibentuk dari kombinasi butir-butir leksikon makna asali yang dapat dijumpai pada setiap bahasa (Goddard dan Wierzbicka, 2014: 13-14). Seperti yang terdapat pada Tabel 1, makna asali yang telah didaftarkan tersebut memiliki peran semantis yang berbeda-beda sehingga memungkinkan untuk merangkainya menjadi sebuah kalimat sederhana. Perhatikan kalimat-kalimat yang terdapat pada (3).

- (3) a. Aku mengatakan sesuatu yang benar.  
b. Seseorang mendengar sesuatu yang buruk telah terjadi.  
c. Aku tidak ingin melihatmu seperti ini.

Kalimat (proposisi) yang terdapat pada (3a) merupakan kombinasi dari butir-butir leksikon makna asali: AKU (substantif), KATA (ujaran) yang beraloleksi dengan ‘mengatakan’, SESUATU (substantif), dan BENAR (ujaran). Pada (3b), leksikon makna asali yang membentuk kalimat adalah SESEORANG (substantif), DENGAR (predikat mental) yang beraloleksi dengan ‘mendengar’, SESUATU

(substantif), BURUK (penilai), TERJADI (peristiwa) yang beraloleksi dengan 'telah terjadi'. Sementara butir-butir leksikon makna asali, AKU (substantif), TIDAK INGIN (predikat mental), LIHAT (predikat mental) yang beraloleksi dengan 'melihat', KAMU (substantif) yang beraloleksi dengan 'mu', SEPERTI (kesamaan), dan INI (pewatas), membentuk kalimat yang terdapat pada (3c).

Selanjutnya, proposisi-proposisi sederhana tersebut dirangkai menjadi sebuah parafrase yang mengungkapkan makna suatu kata. Wierzbicka (1996: 180) mencontohkan bagaimana parafrase digunakan untuk mengungkapkan makna verba 'sedih' seperti yang terdapat pada (4).

- (4) X sedih  
 X merasakan sesuatu  
 terkadang seseorang berpikir seperti ini: suatu hal buruk telah terjadi  
 jika aku tidak tahu itu telah terjadi, maka aku akan mengatakan:  
 aku tidak ingin hal itu terjadi  
 akibat dari hal ini, seseorang merasakan hal yang buruk  
 X merasakan perasaan seperti ini

Dari uraian di atas tampak bahwa MSA mencoba untuk mengklasifikasikan makna suatu kata dari kata lainnya yang memiliki kedekatan makna dengan menggunakan butir-butir leksikon makna asali seperti yang terdapat pada Tabel 1. Atas dasar inilah penulis menggunakan teori MSA untuk mengungkapkan makna verba '*MANCALIAK*' dalam BM. Pengungkapan makna suatu kata secara eksklusif merupakan alasan utama mengapa teori MSA digunakan dalam artikel ini. Dengan demikian, beberapa makna verba dalam BM yang selama ini dianggap atau mungkin dianggap sama dapat dibedakan secara ilmiah dengan teori MSA melalui butir-butir leksikon makna asali yang terkandung pada verba-verba BM tersebut.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif di mana penelitian ini memaparkan fenomena makna verba '*MANCALIAK*' dalam BM. Data penelitian ini adalah verba dalam BM yang memiliki hubungan kedekatan atau kemiripan makna dengan verba '*MANCALIAK*' yang diperoleh melalui wawancara. Responden dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang merupakan penutur asli BM dan berdomisili di kota Padang.

Dalam pengumpulan data melalui wawancara, teknik simak dan catat digunakan. Teknik simak merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993: 135). Dalam penelitian ini, penulis meminta para responden untuk menyampaikan verba-verba dalam BM yang memiliki hubungan kedekatan makna dengan verba '*MANCALIAK*' beserta konteks di mana verba-verba tersebut digunakan. Di samping itu, pengumpulan data juga dilakukan dengan menggunakan metode cakap. Metode cakap dibantu dengan teknik dasar teknik pancing, sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik pancing dilakukan dengan pemancingan yang direalisasikan melalui pengajuan berbagai macam pertanyaan agar responden mau mengeluarkan verba-verba dalam BM yang memiliki hubungan kedekatan makna dengan verba '*MANCALIAK*'. Teknik pancing dilakukan dengan langsung, tatap muka atau bersemuka. Pada saat teknik pancing dan teknik cakap semuka diterapkan, sekaligus dioperasikan teknik rekam. Pada penggunaan teknik ini, peneliti merekam pembicaraan yang dilakukan melalui teknik pancing dan teknik cakap semuka. Hasil

rekaman itu kemudian ditindaklanjuti dengan teknik catat (Sudaryanto, 1993: 137-139) dan transkrip. Hasil transkrip dan catatan tersebut menjadi sumber data penelitian. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menerapkan model interaktif analisis data yang diusung Miles, Huberman, dan Saldana (2014).

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis verba dengan menggunakan teori MSA diawali dengan menentukan polisemi dari verba 'MANCALIAK' dalam BM. Hasil analisis data mengungkapkan bahwa verba 'MANCALIAK' dalam BM dibentuk dari gabungan butir makna asali MELIHAT dengan butir-butir makna asali MEMIKIRKAN, MENGETAHUI, dan MENGATAKAN sehingga menghasilkan polisemi MELIHAT / MEMIKIRKAN, MELIHAT / MENGETAHUI, dan MELIHAT / MENGATAKAN. Polisemi ini mengungkapkan makna bahwa ketika seseorang MELIHAT orang lain atau sesuatu pada saat yang bersamaan dia juga MEMIKIRKAN sesuatu, ingin MENGETAHUI sesuatu, atau ingin MENGATAKAN sesuatu.

Polisemi MELIHAT / MENGATAKAN dalam BM menjelaskan makna yang terdapat pada verba *mancenek*, *maintik*, dan *mamparatian*. Perbedaan yang terdapat pada *mancenek* dan *maintik* adalah fokus objek yang dilihat, yaitu apakah fokus yang dilihat adalah sesuatu yang dilakukan oleh objek tersebut (*mancenek*) atau objek itu sendiri yang menjadi fokus penglihatan (*maintik*). Kedua verba ini sama-sama menginginkan objek yang dilihat tidak mengetahui keberadaan orang yang melihat. Sementara itu, verba *mamparatian* tidak mempermasalahkan objek mengetahui keberadaan orang yang melihat. Perhatikan analisis makna verba *mancenek*, *maintik*, dan *mamparatian* dalam parafrase yang terdapat pada (5) – (7).

- (5) *mancenek*  
X melihat Y dari dekat selama beberapa saat (i)  
karena X memikirkan sesuatu seperti ini: (ii)  
    orang di dekatku mengerjakan sesuatu yang benar (iii)  
    aku ingin mengetahui sesuatu ini karena aku tidak bisa mengerjakan ini (iv)  
    jika aku tidak seperti ini sesuatu yang buruk akan terjadi padaku (v)  
    aku tidak ingin orang ini mengetahui ini (vi)  
X melihat Y seperti ini (vii)
- (6) *maintik*  
X melihat Y selama beberapa saat (i)  
karena X memikirkan sesuatu seperti ini: (ii)  
    sesuatu sedang terjadi di tempat ini (iii)  
    aku ingin mengetahui ini (iv)  
    aku tidak ingin orang ini mengetahui ini (v)  
    jika orang ini tahu sesuatu yang buruk akan terjadi padaku (vi)  
X melihat Y seperti ini (vii)
- (7) *mamparatian*  
X melihat Y selama beberapa saat (i)  
karena X memikirkan sesuatu seperti ini: (ii)  
    aku merasakan sesuatu yang sangat bagus ada pada Y (iii)  
    aku ingin mengetahui semua yang ada pada Y (iv)  
X melihat Y seperti ini (v)

Deskripsi makna *mancenek* pada (5) juga mengungkapkan adanya kepentingan orang yang melakukannya karena dia “ingin mengetahui sesuatu yang tidak bisa dikerjakannya” (5iv). Dengan kata lain, dia ingin mengambil manfaat untuk dirinya dari orang lain dan dia tidak mau ada orang lain yang mengetahuinya (5vi). Hal yang buruk akan terjadi (5v) bermakna bahwa dia akan mengalami suatu hal yang buruk kalau dia tidak melihat hasil kerja dari orang yang di dekatnya, yang dapat berupa nilai jelek ataupun kegagalan. Dengan demikian, fokus dari verba *mancenek* adalah pada “apa yang dilakukan” bukan pada “siapa yang melakukan”, yang merupakan makna yang terdapat pada verba *maintik*. Pada verba *mamparation* terdapat makna “ingin mengetahui semua bagian” (7iv) karena semua itu merupakan hal yang dipikirkan mendatangkan suatu kebaikan (7ii dan iii). Verba ini bermakna “positif” karena peristiwa ini tidak harus dirahasiakan seperti yang terdapat pada verba *mancenek* dan *maintik*.

Parafrase yang dibentuk dalam (5) – (7) merupakan gabungan dari butir-butir makna leksikal yang terdapat pada Tabel 1 sebelumnya yang membentuk proposisi-proposisi sederhana. Proposisi yang terdapat pada (5i) dibentuk dari butir-butir leksikon makna asali LIHAT yang beraloleksi dengan ‘melihat’, DEKAT, BEBERAPA, dan SAAT. Selanjutnya, KARENA, PIKIR yang beraloleksi dengan ‘memikirkan’, SESUATU, SEPERTI, dan INI merupakan butir-butir leksikon makna asali yang membentuk proposisi (5ii). Sementara proposisi pada (5iii) dibentuk dari butir-butir leksikon makna asali termasuk ORANG, DEKAT, AKU yang beraloleksi dengan ‘ku’, KERJA yang beraloleksi dengan ‘mengerjakan’, SESUATU, dan BENAR. Berikutnya pada (5iv), proposisi dibentuk dari butir-butir leksikon makna asali AKU, INGIN, TAHU yang beraloleksi dengan ‘mengetahui’, SESUATU, INI, KARENA, AKU, TIDAK, BISA, KERJA yang beraloleksi dengan ‘mengerjakan’, dan INI. Sementara itu, pada (5v), proposisi dibentuk dari butir-butir leksikon makna asali JIKA, AKU, TIDAK, SEPERTI, INI, SESUATU, BURUK, TERJADI yang beraloleksi dengan ‘akan terjadi’, dan AKU yang beraloleksi dengan ‘ku’. Selanjutnya, butir-butir leksikon makna asali AKU, TIDAK, INGIN, ORANG, INI, TAHU yang beraloleksi dengan ‘mengetahui’, dan INI membentuk proposisi seperti yang terdapat pada (5vi). Proposisi terakhir yang terdapat pada (5vii) dibentuk dari butir-butir leksikon makna asali LIHAT yang beraloleksi dengan ‘melihat’, SEPERTI, dan INI.

Pengungkapan makna-makna verba BM melalui parafrase yang dibentuk dalam (5) – (7) menegaskan bahwa fitur makna juga dipengaruhi oleh budaya. Dalam budaya Minangkabau, verba-verba seperti *mancenek* dan *maintik* mengandung makna negatif sehingga fitur makna yang terdapat di dalamnya terdapat suatu keinginan agar orang lain tidak mengetahui perbuatan yang dilakukan. Sementara itu dalam bahasa Indonesia, verba BM *mancenek* yang memiliki kesepadanan makna dengan kata ‘mencontoh’ atau ‘menyontek’ tidak selamanya mengandung makna negatif, tergantung kepada apa yang dicontoh atau dicontek.

Polisemi yang kedua, yaitu MELIHAT / MENGETAHUI, dalam BM menjelaskan verba *mancigok*, *maliek*, *manonton*, dan *mamareso* seperti yang terdapat pada (8) – (11).

- (8) *mancigok*  
 X melihat Y dari dekat selama beberapa saat (i)  
 karena X ingin mengetahui sedikit tentang yang dilakukan Y (ii)  
 X melihat Y seperti ini (iii)
- (9) *maliek*

X melihat Y selama beberapa saat (i)  
karena X ingin mengetahui tentang apa yang terjadi pada Y (ii)  
X melihat Y seperti ini (iii)

(10) *manonton*

X melihat Y selama beberapa saat (i)  
karena X ingin mengetahui sesuatu seperti ini: (ii)  
    sesuatu sedang terjadi pada Y saat ini (iii)  
    jika aku tidak melakukan ini aku sama seperti orang lainnya yang tidak  
    ada di sini sekarang (iv)  
X melihat Y seperti ini (v)

(11) *mamareso*

X melihat Y selama beberapa saat (i)  
karena X ingin mengetahui sesuatu tentang semua bagian dari Y dengan  
benar (ii)  
X melihat Y seperti ini (iii)

Verba *mancigok* dan *maliek* berbeda dari segi jarak antara orang yang melihat dan objek yang dilihat, dekat (*mancigok*) atau tidak memperdulikan jarak (*maliek*) seperti yang terdapat pada (8i) dan (9i). Perbedaan selanjutnya adalah kuantitas objek yang ingin diketahui, sedikit (*mancigok*) atau tidak memperdulikan kuantitas (*maliek*) seperti yang terdapat pada (8ii) dan (9ii). Sementara itu pada verba *manonton* dan *mamareso* perbedaan terdapat pada kesatuan objek yang dilihat. Pada verba *manonton*, objek yang dilihat difokuskan kepada bagian-bagian tertentu, akan tetapi pada verba *mamareso*, objek yang dilihat difokuskan pada semua bagian yang ada pada objek itu (11ii). Selanjutnya, verba *manonton* menjelaskan adanya penekanan pada dimensi waktu, “apa yang dilihat seseorang pada saat sekarang, tidak akan dapat dilihat oleh orang lain yang datang sebelumnya dan sesudahnya”.

Makna verba *mancigok* seperti yang dijelaskan pada (8) dibentuk dari tiga proposisi, hasil gabungan dari butir-butir leksikon makna asali. Leksikon LIHAT yang beraloleksi dengan ‘melihat’, DEKAT, BEBERAPA, dan SAAT membentuk proposisi yang terdapat pada (8i). Selanjutnya, proposisi pada (8ii) dibentuk dari butir-butir leksikon makna asali KARENA, INGIN, TAHU yang beraloleksi dengan ‘mengetahui’, SEDIKIT, LAKU yang beraloleksi dengan ‘dilakukan’. Sementara itu, proposisi terakhir (8iii), merupakan hasil gabungan butir-butir leksikon makna asali LIHAT yang beraloleksi dengan ‘melihat’, SEPERTI, dan INI. Proposisi-proposisi inilah yang mengklasifikasi makna verba *mancigok* dari verba-verba yang berdekatan secara makna seperti verba *maliek*.

Polisemi yang ketiga, yang terakhir dari verba *MANCALIAK* dalam BM adalah MELIHAT/MENGATAKAN. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan hanya satu verba yang maknanya dapat dijelaskan melalui polisemi ini, yaitu verba *manjanguak*. Makna verba *manjanguak* diuraikan oleh parafrase pada (12).

(12) *manjanguak*

X melihat Y selama beberapa saat (i)  
karena X ingin mengatakan sesuatu kepada Z: (ii)  
    aku dapat merasakan sesuatu yang buruk terjadi padamu (iii)  
    aku ingin kau melakukan sesuatu yang baik (iv)  
    karena ini sesuatu yang baik buat Y (v)  
X melihat Y seperti ini (vi)



Berdasarkan parafrase pada (12), verba *manjanguak* yang dalam bahasa Indonesia bermakna 'menjenguk' memiliki makna yang berbeda dalam BM karena dalam BM verba *manjanguak* hanya digunakan untuk melihat orang yang meninggal. Dengan demikian, leksikon makna asali KATA yang beraloleksi dengan 'mengatakan' tidak diarahkan kepada yang mengalami peristiwa ini karena yang bersangkutan pastinya tidak dapat mendengarkan apa-apa lagi. Hal ini bermakna bahwa dalam BM, melihat orang yang meninggal bertujuan untuk mengatakan atau menyampaikan rasa duka cita kepada orang yang ditinggalkan. Makna kematian yang terungkap di sini adalah bahwa kematian merupakan sesuatu yang buruk untuk orang yang ditinggalkan (12iii), namun merupakan suatu kebaikan bagi yang mengalaminya (12iv).

Penggunaan teori MSA dalam pengungkapan makna verba *MANCALIAK* dalam BM juga dapat digunakan sebagai alat untuk memecahkan kesulitan atau keterbatasan pengungkapan makna verba BM baik verba asal maupun verba turunan (verba yang dibentuk melalui proses derivasi) seperti yang dijumpai pada Ritama, Zaim, dan Rosa (2013). Mereka menemukan beberapa keterbatasan dalam pengungkapan makna verba BM yang dibentuk melalui proses derivasi.

## F. SIMPULAN

Dengan menggunakan teori MSA, makna verba-verba yang memiliki kedekatan dalam makna dapat diungkapkan karena, pada dasarnya, setiap verba memiliki makna asali yang berbeda-beda. Dengan demikian, penggunaan teori MSA dalam pengungkapan makna verba (seperti pengungkapan makna verba *MANCALIAK* yang dibahas pada artikel ini) terbukti mampu menjelaskan perihal polisemi pada verba yang selama ini masih rancu. Di samping itu, MSA juga dapat mengungkapkan perbedaan makna-makna verba yang memiliki arti kamus yang sama yang terdapat dalam bahasa yang berbeda. Kata *manjanguak* dalam BM, jika merujuk ke kamus, yang direpresentasikan dalam bahasa Indonesia dengan kata 'menjenguk', ternyata memiliki makna semantis yang berbeda. Dalam bahasa Indonesia, kata itu dapat digunakan untuk melihat orang yang sudah lama tidak kita lihat, orang sakit, orang meninggal, atau lain sebagainya, akan tetapi kata *manjanguak* dalam BM hanya berhubungan dengan melihat orang meninggal.

Keunggulan penggunaan teori MSA ini juga kesederhanaan dalam mengungkapkan makna suatu kata sehingga dapat diterima oleh semua penutur karena parafrase maknanya dibingkai dalam sebuah metabahasa yang bersumber dari bahasa alamiah. Di samping itu, MSA juga selalu terbuka untuk penyesuaian dan modifikasi terhadap representasi maknanya karena jumlah leksikon makna asali itu dapat terus berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Goddard, C. (1991). Testing the translatability of semantic primitives into an Australian Aboriginal language. *Anthropological Linguistics*, 33(1), 31 – 56.
- Goddard, C. (1994). Semantic theory and semantic universals. Dalam C. Goddard dan A. Wierzbicka (editor), *Semantic and lexical universals: Theory and empirical findings*, (hal. 7 – 30). Amsterdam: John Benjamins.
- Goddard, C. (1996). The 'social emotions' of Malay (bahasa Melayu). *Ethos*, 24(3). 426 – 464.

- Goddard, C. (1997). The universal syntax of semantic primitives. *Language sciences*, 19(3), 197 – 207.
- Goddard, C. (2002). The search for the shared semantic core of all languages. Dalam C. Goddard dan A. Wierzbicka (editor), *Meaning and universal grammar theory and empirical findings*, (hal. 5 – 40). Amsterdam: John Benjamins.
- Goddard, C. (2012). Semantic primes, semantic molecules, semantic templates: Key concepts in the NSM approach to lexical typology. *Linguistics*, 50(3), 711 – 743.
- Goddard, C. & Wierzbicka, A. (1994). Introducing lexical primitives. Dalam C. Goddard dan A. Wierzbicka (editor), *Semantic and lexical universals: Theory and empirical findings*, (hal. 31 – 56). Amsterdam: John Benjamins.
- Goddard, C. & Wierzbicka, A. (2002). Semantic primes and universal grammar. Dalam C. Goddard dan A. Wierzbicka (editor), *Meaning and universal grammar – Theory and empirical findings*, (hal. 41 – 85). Amsterdam: John Benjamins.
- Goddard, C. & Wierzbicka, A. (2014). *Words and meanings: Lexical semantics across domains, languages, and cultures*. Oxford: Oxford University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. Edisi Ketiga. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mulyadi. (2000). Struktur semantis verba penglihatan dalam bahasa Indonesia. *Linguistik Indonesia*, 18(2), 77 – 89.
- Mulyadi. (2010). Verba emosi statif dalam bahasa Melayu Asahan. *Linguistika*, 17(33), 1 – 21.
- Mulyadi & Siregar, R. K. (2006). Aplikasi teori metabahasa makna alami dalam kajian makna. *Logat*, II(2), 69 – 75.
- Murphy, M. L. (2003). *Semantic relations and the lexicon: Antonymy, synonymy, and other paradigms*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Oatley, K. & Johnson-Laird, P. N. (1990). Semantic primitives for emotions: A Reply to Ortony and Clore. *Cognition and Emotion*, 4(2), 129 – 143.
- Ritama, R., Zaim, Z., & Rosa, R. N. (2013). Grammatical semantic constrains of derivational affixes of Minangkabaunese used in Singgalang daily newspaper. *English Language and Literature E-Journal*, 2(1), 221 – 228.
- Rosa, R. N. (2013). *Introduction to linguistics*. Padang: Sukabina Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wierzbicka, A. (1980). *Lingua mentalis: The semantics of natural language*. Sydney: Academic Press.
- Wierzbicka, A. (1986). Human emotions: Universal or culture-specific. *American*

*Anthropologist*, 88(3), 584 – 594.

Wierzbicka, A. (1988a). Semantic primitives: A rejoinder to Murray and Button. *American Anthropologist*, 90(3), 686 – 689.

Wierzbicka, A. (1988b). Emotions across culture: Similarities and differences. *American Anthropologist*, 90(4), 982 – 983.

Wierzbicka, A. (1992). Defining emotion concepts. *Cognitive Science*, 16(4), 539 – 581.

Wierzbicka, A. (1994). Semantic universals and primitive thought: The question of the psychic unity of humankind. *Journal of Linguistic Anthropology*, 4(1), 23 – 49.

Wierzbicka, A. (1995). Universal semantic primitives as a basis for lexical semantics. *Folia Linguistica*, 29(1), 149 – 169.

Wierzbicka, A. (1996). *Semantics: Primes and universals*. Oxford: Oxford University Press.